

Analisis Karya Arsitektur Kantor Pos Medan dan Pendekatan Kode Semiotika pada Bangunan

Irfan Majid^{1*} dan Pera Sagala²

¹Universitas Pembangunan Panca Budi, irfanmajid632@gmail.com

² Universitas Pembangunan Panca Budi, peranita@dosen.pancabudi.ac.id

*Korespondensi email: irfanmajid632@gmail.com

Abstract: *The Medan Post Office is a heritage building that remains in operation today. It was constructed under the Dutch East Indies government between 1909 and 1911, designed by Dutch architect Ir. Simon Snuyf, and once symbolized the economic advancement of colonial-era Medan. Standing in the Kesawan heritage district, the building reflects Functional Modern architecture, known locally as Geometric Art Deco, and is closely tied to the growth of the tobacco plantation trade and the colonial transportation infrastructure that supported it. This study aims to trace the history of the building, identify its architectural style and characteristics, and examine it through a semiotic-code approach, namely the study of signs bound to the social codes through which meaning is collectively understood. Primary data were obtained through field surveys of the building and interviews with its management and surrounding community, complemented by secondary data from journals, print media, and reputable online sources. Findings show that the building's hermeneutic, semantic, symbolic, proairetic, and cultural codes, together with its aesthetic qualities of unity, balance, proportion, and heroic scale, continue to define its identity as a colonial-era landmark, now adaptively reused as the creative hub Pos Bloc Medan.*

Keywords: *heritage building, colonial architecture, post office, semiotics, aesthetics*

Abstrak: Kantor Pos Medan merupakan bangunan *heritage* yang masih beroperasi hingga saat ini. Bangunan ini dibangun pada masa pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1909 dan selesai pada tahun 1911, dirancang oleh arsitek Belanda Ir. Simon Snuyf, dan pada masanya menjadi simbol kemajuan ekonomi Kota Medan. Berdiri di Kawasan Kesawan, bangunan ini mengusung gaya Arsitektur Modern Fungsional yang dikenal pula dengan sebutan Art Deco Geometrik, dan erat kaitannya dengan perkembangan bisnis tembakau serta pembangunan infrastruktur transportasi kolonial yang menopangnya. Penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah bangunan, mengidentifikasi gaya dan karakteristik arsitekturnya, serta mengkajinya melalui pendekatan kode semiotika, yaitu ilmu yang mempelajari tanda yang terkait dengan kode sosial sehingga maknanya dapat dipahami secara kolektif. Data primer diperoleh melalui survei lapangan terhadap objek bangunan serta wawancara dengan pengelola dan masyarakat sekitar, dilengkapi data sekunder dari jurnal, media cetak, dan sumber daring yang kredibel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kode hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik, dan budaya pada bangunan ini, bersama kualitas estetika berupa keterpaduan, keseimbangan, proporsi, dan skala heroik, tetap menegaskan identitasnya sebagai landmark peninggalan kolonial yang kini telah dialihfungsikan menjadi ruang kreatif Pos Bloc Medan.

Kata kunci: bangunan *heritage*, arsitektur kolonial, kantor pos, semiotika, estetika

PENDAHULUAN

Peradaban suatu bangsa dapat dinilai dari warisan budaya yang ditinggalkannya. Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya, bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, budaya dapat dipahami sebagai daya budi berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari ketiganya. Semakin megah dan beragam peninggalan budaya suatu bangsa, semakin besar pula anggapan bahwa bangsa tersebut telah mencapai kemajuan.

Semangat pelestarian cagar budaya tampak dari upaya pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pasal 1 ayat (1) undang-undang tersebut mendefinisikan cagar budaya sebagai warisan budaya bersifat

kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya di darat maupun di air yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan resmi.

Kawasan Kesawan di Kota Medan merupakan salah satu kawasan yang dipenuhi bangunan bersejarah, terletak di sepanjang Jalan Jenderal Ahmad Yani yang menjadi salah satu jalan tertua di kota ini. Sejak masa pemerintahan Hindia Belanda, kawasan ini juga dikenal sebagai pusat Pecinan terbesar di wilayah Kerajaan Melayu Deli. Salah satu bangunan ikonik di kawasan tersebut adalah Kantor Pos Medan, yang dibangun sejak tahun 1909 dan rampung pada tahun 1911 oleh arsitek Belanda Ir. S. Snuyf. Hingga kini bangunan tersebut tetap menjadi landmark bersejarah kota, dan telah direvitalisasi menjadi Pos Bloc Medan, sebuah ruang kreatif publik yang memadukan fungsi kuliner, UMKM, dan komunitas kreatif tanpa mengubah bentuk arsitektur aslinya (Hutasoit et al., 2025; La Ritia et al., 2023).

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian mendalam terhadap Gedung Kantor Pos Medan menjadi penting untuk dilakukan, mengingat bangunan ini merupakan salah satu warisan sejarah yang bentuk originalnya masih dipertahankan oleh Pemerintah Kota Medan hingga sekarang, sekalipun fungsinya telah mengalami transformasi mengikuti kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi bangunan bersejarah Kantor Pos Indonesia di Medan melalui pendekatan kode semiotika, sehingga tanda dan kode yang terkandung pada bangunan dapat dipahami maknanya secara kolektif. Pendekatan serupa telah digunakan pada kajian nilai arsitektural kawasan bersejarah lain dengan hasil yang menunjukkan bahwa kode semiotika efektif mengungkap lapisan makna historis dan kultural suatu karya arsitektur (Adinda et al., 2022). Diharapkan artikel ini dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai asal-usul, sejarah, dan nilai budaya yang melatarbelakangi kehadiran bangunan megah ini pada masa pemerintahan kolonial.

TINJAUAN LITERATUR

Semiotika arsitektur adalah kajian mengenai tanda dan makna yang terkandung dalam elemen-elemen bangunan sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terikat pada kode sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, sebuah karya arsitektur dipahami bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyampaikan pesan tertentu kepada pengamatnya. Pendekatan lima kode semiotika arsitektur, yaitu kode hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik, dan budaya, banyak digunakan untuk membaca makna denotatif maupun konotatif suatu bangunan (Sam'un et al., 2022). Penerapan kode semiotika pada elemen bangunan tradisional maupun kolonial juga terbukti mampu mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dan historis yang melekat pada objek arsitektur, sebagaimana ditunjukkan pada kajian rumah adat Simalungun di Sumatera Utara (Purba et al., 2023) dan elemen arsitektur Islam pada rumah adat Komerling (Iskandar et al., 2024).

Selain aspek semiotika, penilaian karya arsitektur juga dapat dilakukan melalui pendekatan estetika, yang meliputi unsur keterpaduan, keseimbangan, proporsi, skala, irama, urutan, karakter, warna, gaya, dan bahan atau material. Nilai-nilai estetika ini mencerminkan bagaimana suatu bangunan mampu menghadirkan keindahan sekaligus makna simbolis sebagai representasi budaya dan ideologi masyarakat pada masanya (Parmonangan, 2024). Kajian nilai arsitektural pada kawasan berpotensi wisata sejarah turut menegaskan bahwa keterpaduan antara pendekatan estetika dan semiotika menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap karakter suatu bangunan cagar budaya (Adinda et al., 2022).

Secara stilistik, gaya Arsitektur Modern Fungsional atau *Art Deco* Geometrik yang diusung Kantor Pos Medan merupakan bagian dari fenomena arsitektur kolonial yang berkembang luas di berbagai kota besar Indonesia pada awal abad ke-20, ditandai dengan penggunaan bentuk geometris, garis tegas, serta proporsi fasad yang harmonis sebagai respons terhadap iklim tropis dan efisiensi fungsi bangunan (Edwin et al., 2025). Identifikasi jejak visual bangunan-bangunan kolonial semacam ini, termasuk melalui pendekatan berbasis pengenalan fasad, menunjukkan bahwa karakter arsitektural periode tersebut memiliki pola visual yang relatif konsisten antarkota, sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengidentifikasi periodisasi gaya suatu bangunan *heritage* (Susanto & Wibowo, 2023).

Dari sisi keberlanjutan fungsi, bangunan-bangunan *heritage* yang telah kehilangan fungsi asalnya kerap dilestarikan melalui strategi *adaptive reuse*, yaitu pemanfaatan kembali bangunan lama untuk fungsi baru tanpa mengubah struktur dan nilai historisnya secara signifikan. Studi pada Gedung Filateli Jakarta Pusat, yang juga merupakan bangunan bekas kantor pos, menunjukkan bahwa penerapan metode *adaptive reuse* dapat berjalan selaras dengan ketentuan pelestarian cagar budaya, sekalipun terdapat penambahan ruang pada bangunan induk (Rahayu & Elly, 2023).

Prinsip keberlanjutan dalam *adaptive reuse* bangunan *heritage* turut ditekankan sebagai strategi penting agar nilai sejarah suatu bangunan tetap terjaga di tengah tuntutan fungsi baru (Triratma et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan konservasi bangunan cagar budaya kolonial menuntut prinsip intervensi minimal terhadap material asli, agar autentisitas dan nilai sejarah bangunan tidak hilang akibat proses revitalisasi (Paramtopo, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan objek kajian Gedung Kantor Pos Medan yang terletak di Kawasan Kesawan, Kota Medan. Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei lapangan langsung terhadap objek penelitian, guna mendokumentasikan kondisi fisik, elemen fasad, ruang dalam, serta detail arsitektural bangunan. Sebagai pelengkap, penulis juga melakukan wawancara dengan masyarakat sekitar dan/atau pengelola gedung untuk memperoleh informasi tambahan yang tidak tersedia melalui observasi visual semata.

Data sekunder terkait sejarah dan aspek lain yang tidak diperoleh secara langsung di lapangan dikumpulkan melalui telaah jurnal ilmiah, sumber internet, majalah, serta publikasi lain yang relevan dan kredibel. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan dua pendekatan utama, yaitu pendekatan kode semiotika untuk mengungkap makna simbolis bangunan, dan evaluasi unsur estetika arsitektur untuk menilai kualitas keindahan visual dan spasial bangunan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran dan Sejarah Kantor Pos Medan

Kantor Pos Medan terletak di jantung Kota Medan, tepatnya di Jalan Pos Nomor 1, Kawasan Kesawan. Bangunan ini memiliki luas 1.200 m², dengan lebar 20 meter, panjang 60 meter, dan tinggi 20 meter. Perancangnya adalah arsitek Belanda Ir. Simon Snuyf dari *Burgelijke Openbare Werken* (BOW), yang juga menjabat sebagai Direktur Jawatan Pekerjaan Umum Belanda untuk Indonesia dan merancang Kantor Ledeng di Palembang. Pembangunan kantor pos ini dimulai pada tahun 1909 dan rampung pada tahun 1911, pada masa kepemimpinan Residen J. Ballot. Tulisan “ANNO 1911” pada dinding luar bangunan menjadi penanda tahun penyelesaiannya.



Gambar 1. Fasad Bangunan Kantor Pos Medan



Gambar 2. Tulisan “ANNO 1911” pada dinding luar bangunan sebagai penanda tahun penyelesaian

Lokasi bangunan berhadapan langsung dengan Lapangan Merdeka, yang pada zaman kolonial disebut Esplanade, sekaligus menjadi ruang terbuka utama di depan Gedung Balai Kota. Selama ratusan tahun, Kantor Pos Medan telah menjadi landmark kota bersama gedung-gedung lain di kawasan balai kota. Bangunan ini juga berada di sebelah kiri kawasan Merdeka Walk, tepat di depan Hotel Inna Dharma Deli, dan menghadap ke arah bekas bangunan Javasche Bank yang kini menjadi Bank Indonesia. Sejarah pos di Indonesia tercatat cukup panjang. Kantor pos pertama didirikan di Batavia oleh Gubernur Jenderal G.W. Baron van Imhoff pada 26 Agustus 1746, dengan tujuan menjamin keamanan surat-surat penduduk, khususnya bagi pelaku perdagangan di luar Jawa maupun yang berkorespondensi dengan Negeri Belanda. Empat tahun berselang, kantor pos kedua didirikan di Semarang untuk mengatur perhubungan pos yang teratur, dengan rute perjalanan melalui Karawang, Cirebon, dan Pekalongan.

Pembangunan Kantor Pos Medan tidak lepas dari kejayaan bisnis tembakau di Kesultanan Deli. Sejak sekitar tahun 1800-an, pengusaha perkebunan Nienhuys bekerja sama dengan Kesultanan Deli mengembangkan perusahaan perkebunan yang mengangkat nama Medan ke pentas dunia. Perkembangan bisnis tersebut kemudian ditunjang oleh pembangunan sejumlah infrastruktur, baik jalur kereta api maupun kantor pelayanan umum, guna mengoptimalkan operasional usaha yang berkembang pesat pada masa itu. Fungsi pelayanan pos di gedung ini terus bertahan melintasi berbagai periode sejarah, mulai dari masa Negara Sumatera Timur (1947–1950), Republik Indonesia Serikat (1949–1959), hingga era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seiring menurunnya peran kantor pos konvensional akibat digitalisasi layanan komunikasi, Pemerintah Kota Medan bersama PT Pos Properti Indonesia dan mitra pengelola merevitalisasi gedung ini menjadi Pos Bloc Medan, sebuah creative hub multifungsi bagi komunitas kreatif serta pemberdayaan UMKM dan UKM. Kajian preservasi menunjukkan bahwa proses alih fungsi ini tetap mengedepankan pelestarian nilai arsitektural dan historis bangunan (La Ritia et al., 2023), sekaligus menjadikannya pusat kegiatan ekonomi kreatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat urban saat ini (Hutasoit et al., 2025). Kendati demikian, proses revitalisasi belum sepenuhnya rampung, tampak dari lantai dua bangunan yang masih dalam tahap pembangunan.

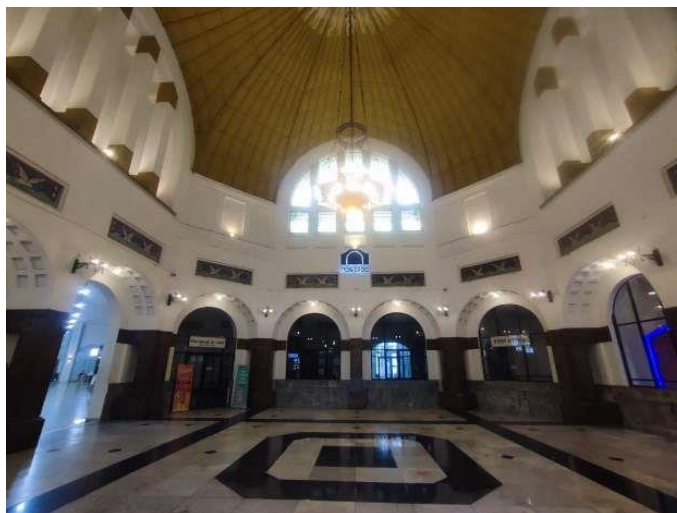


Gambar 3. Kondisi ruang dalam Kantor Pos Medan pasca alih fungsi menjadi Pos Bloc Medan

Karakteristik Arsitektur Kantor Pos Medan

Desain Kantor Pos Medan mengusung gaya Arsitektur Modern Fungsional atau *Art Deco Geometrik*, yakni generasi ketiga arsitektur yang muncul setelah arsitektur klasik, tepatnya sebelum tahun 1910. Setelahnya berkembang gaya arsitektur neo-klasik sebelum tahun 1920, yang bersama gaya fungsional turut digunakan pemerintah kolonial dalam pembangunan sejumlah gedung di Medan. Karakter utama bangunan ini didominasi warna putih dan oranye, dengan bentuk kubah khas yang tetap dipertahankan meskipun bangunan telah mengalami beberapa kali renovasi. Karakter fasad semacam ini garis geometris tegas yang dipadukan dengan proporsi bukaan yang harmonis merupakan ciri umum langgam *Art Deco Geometrik* pada bangunan-bangunan kolonial Indonesia, yang mengutamakan kesederhanaan bentuk namun tetap menonjolkan kesan monumental (Edwin et al., 2025).

Ciri khas Eropa lain yang menonjol pada bangunan ini adalah keberadaan vestibule atau ruang tengah dengan lampu hias antik bergaya lama. Lampu tersebut memiliki tinggi sekitar sepuluh meter dan dipasang pada ketinggian kurang lebih enam meter dari lantai. Pada bagian pinggir bawah langit-langit terukir motif beberapa ekor merpati pos dengan desain khas Belanda kuno, mempertegas fungsi historis bangunan sebagai sarana pelayanan surat-menyurat.



Gambar 4. Kubah dan interior lobby, ciri khas bangunan Eropa pada Kantor Pos Medan

Jendela-jendela pada bangunan ini berukuran besar dan tinggi, terletak pada sisi-sisi bangunan dengan bentuk setengah lingkaran serta ditopang tiang berwarna putih, sehingga menciptakan kesan visual menyerupai sangkar burung merpati merujuk pada fungsi historisnya sebagai sarana pengiriman surat. Gaya desain Ir. Simon Snuyf secara konsisten mengedepankan fungsi bangunan dengan minim ornamen dan ukiran, berbeda dari karakter arsitektur klasik pada umumnya yang cenderung sarat detail dekoratif. Ciri khas ini turut ditemukan pada bukaan jendela yang jumlahnya banyak di setiap sisi gedung, berfungsi sebagai sarana sirkulasi udara alami yang menyesuaikan iklim tropis Indonesia. Karakter serupa juga tampak pada karya Snuyf lainnya, yaitu Kantor Ledeng di Palembang, yang meskipun berfungsi berbeda sebagai menara air, tetap mempertahankan prinsip bukaan jendela yang banyak dan struktur kolom yang kokoh namun fungsional.

Pendekatan Kode Semiotika pada Bangunan

Pendekatan kode semiotika digunakan untuk membaca makna yang terkandung dalam simbol-simbol komunikasi pada objek bangunan Kantor Pos Medan. Pendekatan ini mencakup lima kode, yaitu kode hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik, dan budaya (Sam'un et al., 2022), yang secara bersama-sama membentuk pemahaman kolektif atas makna arsitektural bangunan.

1. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik atau kode teka-teki merupakan upaya pembacaan makna dari simbol-simbol komunikasi yang terdapat pada objek bangunan. Kantor Pos Medan didesain bergaya klasik dengan mengedepankan prinsip Arsitektur Modern Fungsional, di mana desain dibentuk untuk mengutamakan fungsi bangunan sehingga dibangun secara sederhana dan rasional. Ciri gaya arsitektur klasik tetap tampak dari bukaan jendela yang melengkung dan berukuran besar, khas bangunan Eropa yang mengikuti gaya Arsitektur Belanda, termasuk keberadaan *vestibule* dengan lampu hias antik

bergaya lama.

2. Kode Semantik

Kode semantik menekankan hubungan antara bentuk arsitektur dengan fungsi dan lingkungan sekitarnya. Meskipun dibangun pada era arsitektur klasik, desain Ir. Simon Snuyf berbeda dari karakter bangunan klasik pada umumnya yang banyak menggunakan ukiran serta tiang-tiang besar dan megah. Snuyf mengedepankan fungsi bangunan tanpa banyak menambahkan ornamen, sehingga gaya bangunannya senantiasa memperhatikan aspek fungsi dan lingkungan, seperti banyaknya jendela sebagai sirkulasi angin yang menyesuaikan iklim tropis Indonesia. Karakteristik desain fungsional ini turut terbawa pada karya Snuyf berikutnya di Kantor Ledeng Palembang, yang tetap mempertahankan ciri bukaan jendela yang banyak dan struktur kolom kokoh, dibuat semata untuk memenuhi fungsi bangunan, bukan sekadar untuk memperindah kota.

3. Kode Simbolik

Kode simbolik pada Kantor Pos Medan berkaitan dengan fungsinya sebagai pusat pelayanan jasa pengiriman pos pemerintahan Belanda, yang pada masa itu berada pada puncak kejayaan perkebunan Sumatera Utara. Kebutuhan tersebut melahirkan bangunan besar dan fungsional sebagai pusat pengiriman serta penjagaan keamanan surat-surat penduduk, terutama untuk mendukung pertumbuhan perdagangan di luar Pulau Jawa. Sesuai dengan fungsinya yang digunakan oleh banyak orang, bangunan ini dirancang dengan kubah sebagai atap utama serta banyak jalur sirkulasi untuk mendukung penghawaan dan pencahayaan alami, bahkan mampu beroperasi pada siang hari tanpa penerangan tambahan. Bentuk lengkung pada setiap elemennya menyerupai sangkar burung merpati, menegaskan fungsi historisnya sebagai pusat sarana surat-menyurat pada masa itu.

4. Kode Proairetik

Kode proairetik dapat dilihat dari fungsi bangunan berdasarkan alur sejarahnya, yaitu untuk mendukung kebutuhan surat-menyurat pemerintahan dan masyarakat pada masanya. Kebutuhan tersebut melahirkan gagasan membangun struktur besar yang dapat menampung seluruh fungsi divisi dalam kegiatan surat-menyurat. Locket-loket pelayanan yang ada dibuat mengikuti bentuk bukaan jendela setengah lingkaran serta menjulang tinggi, dilengkapi banyak sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang mendukung aktivitas di dalamnya.

5. Kode Budaya

Kode budaya pada Kantor Pos Medan mengacu pada simbol dan nilai yang terkandung dalam struktur bangunan sebagai cerminan budaya, ideologi, serta kebutuhan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda. Salah satu kode budaya yang menonjol, selain fungsi dan ciri fisiknya, adalah simbol kemegahan yang tercermin dari atap kubah, sebuah elemen yang jarang ditemui pada bangunan bersejarah lain di Kota Medan dan kini umumnya hanya digunakan pada bangunan peribadatan. Kajian pada elemen arsitektur bangunan bersejarah lain menunjukkan bahwa simbol kemegahan semacam ini kerap dipakai untuk merepresentasikan otoritas dan kekuasaan suatu era pemerintahan (Iskandar et al., 2024).

Analisis Estetika Bangunan

Keindahan suatu karya arsitektur tidak semata dicapai melalui usaha fisik, tetapi juga melalui usaha batin berupa sikap perancangan yang sederhana, rapi, dan menarik, serta tujuan yang luhur agar makna yang terkandung dalam bangunan turut terasa indah. Berikut disajikan analisis estetika Kantor Pos Medan berdasarkan sepuluh unsur keindahan arsitektur (Parmonangan, 2024).

1. Keterpaduan

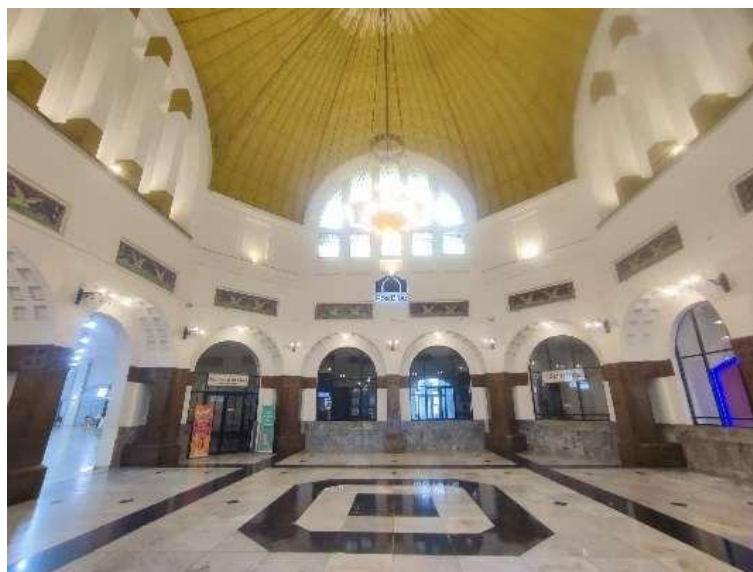
Estetika keterpaduan pada Kantor Pos Medan dicapai melalui unsur dominasi pada fasad bangunan yang berada di persimpangan jalan. Bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian, dengan bagian utama dibuat lebih mencolok mengikuti perkembangan bentuk geometri segi delapan yang dipadukan dengan atap menyerupai kubah, meski tidak berbentuk setengah lingkaran sepenuhnya. Bagian gedung di sisi kiri dan kanan didesain lebih kecil dan mengikuti kemiringan bangunan segi delapan tersebut, sehingga menciptakan kesan cermin (*mirror*) pada fasadnya.



Gambar 5. Keselarasan fasad utama dengan bangunan sayap yang mengikuti bentuk jalan

2. Keseimbangan

Keseimbangan simetris tampak jelas pada bagian *lobby* bangunan, yang didesain mengikuti bentuk struktur segi delapan disertai jalur sirkulasi yang jelas pada sisi kirinya, mengarah ke bagian lain bangunan. Interior pada sisi kiri dan kanan dibuat serasi, ditunjang oleh atap kubah menjulang tinggi yang menciptakan keseimbangan visual pada keseluruhan ruang.



Gambar 6. Keseimbangan simetris pada interior *lobby* berbentuk segi delapan

3. Proporsi

Proporsi dicapai dengan membandingkan elemen struktur bangunan dengan elemen penunjang struktur yang ada, sehingga menghasilkan kesan rasional yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung. Pada Kantor Pos Medan, proporsi ini tampak dari perbandingan antara loket-loket pelayanan dengan ketinggian atap atau plafon. Plafon dibuat tinggi untuk melengkapi kebutuhan ruang yang dahulu digunakan sebagai tempat penyimpanan dan pengiriman surat, namun tetap disesuaikan dengan proporsi bentangnya.



Gambar 7. Perbandingan proporsi ketinggian plafon dengan ruang loket pelayanan

4. Skala

Keindahan skala pada Kantor Pos Medan dicapai melalui skala heroik, yaitu unsur bangunan berukuran lebih besar daripada ukuran wajarnya, ditunjang oleh bentuk sederhana dengan ornamen minim. Struktur bangunan yang tinggi, meskipun hanya terdiri dari satu lantai, membuatnya tampak mencolok sehingga menghidupkan kesan kekaguman dan menjadikannya landmark serta kebanggaan Kota Medan.

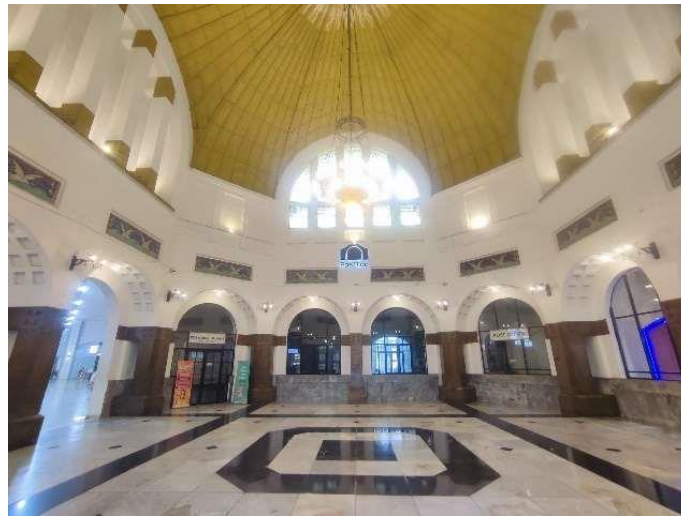


Gambar 8. Skala heroik pada fasad utama Kantor Pos Medan

5. Irama

Pada bagian *lobby*, perpaduan bentuk persegi dan setengah lingkaran yang terdapat pada jendela depan digunakan kembali sebagai elemen dinding pada loket-

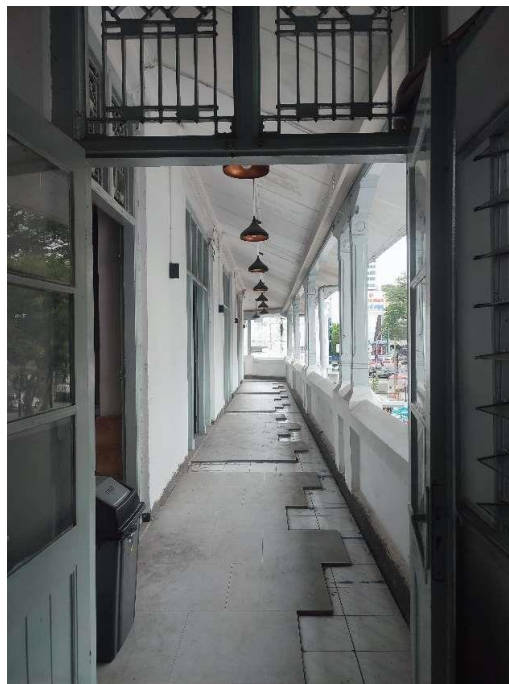
loket pelayanan, sehingga hampir seluruh elemen *lobby* menggunakan bentuk yang konsisten. Namun, pada bagian gedung di sisi kiri dan kanan bangunan segi delapan, bentuknya justru berbeda tidak lagi menggunakan kombinasi setengah lingkaran dan persegi, melainkan bentuk persegi panjang biasa yang diulang dengan jarak yang sama.



Gambar 9. Irama bentuk lengkung dan bukaan pada interior kubah *lobby*

6. Urutan

Unsur estetika urutan tidak sepenuhnya tercapai pada Kantor Pos Medan, mengingat fungsi awal bangunan sebagai pusat administrasi dan surat-menyurat tidak terlalu memerlukan penunjuk arah sepanjang alur sirkulasinya. Pada umumnya, desain kantor memang dibuat monoton untuk memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia. Kondisi ini kini menjadi salah satu kekurangan pasca alih fungsi bangunan, di mana pengunjung Pos Bloc Medan kerap mengalami sedikit kebingungan dalam menavigasi tata ruang dan bukaan pintu yang ada.



Gambar 10. Koridor bangunan yang minim penunjuk arah, menjadi salah satu tantangan pasca alih fungsi

7. Karakter

Bangunan ini memiliki karakter khas bangunan pemerintahan Belanda pada umumnya, yaitu garis persegi yang melambangkan ketegasan, kepadatan, dan kekokohan. Karakter tersebut tergambar jelas pada struktur utama bangunan yang berbentuk segi delapan, padat dan kokoh, dikombinasikan dengan bangunan kantor yang vertikal untuk mendukung kesan keagungan sekaligus menjadi sumber inspirasi visual kawasan sekitarnya.

8. Warna

Warna utama bangunan ini adalah putih, sementara warna sampingannya mengalami perubahan dari masa ke masa, mulai dari oranye, hitam, hingga kini kembali mengikuti warna putih sebagai warna utama. Dominasi warna putih pada fasad maupun bagian dalam bangunan diduga dibuat untuk mempertahankan ciri khas bangunan bergaya Belanda tempo dulu, yang juga tampak pada fasad bangunan-bangunan lain di sekitarnya.

9. Gaya

Gaya arsitektur bangunan ini mengadopsi desain arsitektur fungsional, yakni generasi ketiga sesudah arsitektur klasik, dan menjadi ciri khas bangunan-bangunan peninggalan Belanda di Kota Medan. Meskipun ciri khas bangunan-bangunan tersebut secara umum serupa, beberapa elemen dibuat menyesuaikan fungsi masing-masing bangunan. Material bangunannya menggunakan dinding bata serta struktur kolom beton berukir, sehingga tetap menampilkan kesan arsitektur klasik pada detailnya.

10. Bahan/Material

Material bangunan Kantor Pos Medan telah mengalami banyak perubahan mengikuti proses revitalisasi yang dilakukan untuk menjaga kelayakan pakai gedung. Lantai menggunakan marmer serta ubin lama pada bagian bangunan awal, meski di beberapa titik telah diganti dengan keramik. Marmer asli yang masih terjaga dapat dijumpai pada bagian vestibule atau *lobby*, sementara keramik pengganti digunakan pada ruang pengantar, koridor, dan ruang samping kiri bangunan. Elemen struktur tangga masih mempertahankan penggunaan material kayu, sebagian besar dinding menggunakan material batu bata, dan kusen pintu serta jendela tetap menggunakan material kayu yang umum dijumpai pada bangunan-bangunan sezaman. Penggantian sebagian material asli dengan material baru semacam ini lazim ditemui pada proses konservasi bangunan cagar budaya kolonial, sehingga tetap diperlukan pendokumentasian menyeluruh atas material orisinal yang tersisa sebagai bagian dari prinsip intervensi minimal dalam pelestarian nilai sejarah bangunan (Paramtopo, 2023).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Gedung Kantor Pos Medan, yang kini beralih fungsi menjadi Pos Bloc Medan, merupakan salah satu simbol sejarah karya arsitektur Eropa Klasik yang masih bertahan hingga saat ini. Bangunan yang telah berdiri lebih dari 115 tahun ini menjadi landmark unik Kota Medan, sekaligus bukti kejayaan perkebunan Sumatera Utara pada masanya yang membutuhkan sebuah bangunan besar sebagai pusat surat-menyurat dan jasa pengiriman sejak era kolonial Belanda hingga era modern pemerintahan Indonesia. Bangunan yang terletak di jantung Kota Medan ini memiliki luas 1.200 m², lebar 20 meter, panjang 60 meter, dan tinggi 20 meter, dirancang oleh arsitek Belanda Ir. Simon Snuyf dari *Burgelijke Openbare Werken* (BOW), dibangun pertama kali pada tahun 1909 dan rampung pada tahun 1911.

Desain bangunan yang mengusung Arsitektur Modern Fungsional atau Art Deco Geometrik, generasi ketiga sesudah arsitektur klasik, tercermin dari banyaknya bukaan jendela yang turut berfungsi sebagai ventilasi alami. Bentuk bukaan tersebut memadukan unsur persegi dengan lengkungan setengah lingkaran menyerupai sangkar burung merpati, menegaskan fungsi historisnya sebagai pusat sarana surat-menyurat yang mendukung keamanan korespondensi penduduk, khususnya bagi kalangan pedagang di luar Pulau Jawa maupun yang berkorespondensi dengan Negeri Belanda. Kelima kode *semiotika hermeneutik, semantik, simbolik, proairetik*, dan budaya serta sepuluh unsur estetika arsitektur yang telah diuraikan menegaskan bahwa nilai historis dan karakter arsitektural Kantor Pos Medan tetap terjaga meski bangunan telah beralih fungsi. Skala heroik, kubah dominan, serta keseimbangan simetris pada interior *lobby* menjadi elemen kunci yang memperkuat identitas bangunan sebagai landmark kota, sekaligus menjadi representasi keberhasilan pelestarian warisan arsitektur kolonial di tengah tuntutan fungsi baru sebagai ruang kreatif publik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pengelola Pos Bloc Medan mempertimbangkan penambahan sistem penunjuk arah (*wayfinding*) yang tidak mengganggu keaslian elemen arsitektural, guna mengatasi kekurangan pada unsur urutan pasca alih fungsi. Selain itu, dokumentasi menyeluruh terhadap material asli bangunan khususnya lantai marmer dan elemen kayu yang berangsur digantikan material baru perlu terus dilakukan sebagai bagian dari prinsip intervensi minimal dalam pelestarian cagar budaya (Rahayu & Elly, 2023; Triratma et al., 2023). Penelitian lanjutan mengenai persepsi pengunjung terhadap tata ruang bangunan pasca revitalisasi juga dapat menjadi topik kajian yang relevan di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, L. D., Rahmawati, A., & Lailiyah, N. R. (2022). Kajian nilai arsitektural kawasan berpotensi wisata sejarah dengan pendekatan semiotik. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 20(1).
- Edwin, J., Setyoningrum, Y., & Tjandradipura, C. (2025). Analisis estetika proporsi langgam Art Deco pada fasad bangunan Grand Hotel Preanger Bandung. *Design Spectrum*, 1(1), 57–68. <https://doi.org/10.28932/designspectrum.v1i1.13302>
- Hutasoit, S. S., Fahira, J., Manik, D. S. H., Zain, M. F. A., Prasetyo, A., & Windari, S. (2025). Pos Bloc Medan: Transformasi bangunan cagar budaya menjadi ruang kreatif dan objek wisata. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 3(2).
- Iskandar, I., Asysyauki, A. H., Angrini, S. N., & Diem, A. F. (2024). Analisis semiotik elemen arsitektur Islam pada rumah adat Komering: Studi terhadap Rumah Carahulu. *Arsir*, 8(2), 251–263. <https://doi.org/10.32502/arsir.v8i2.231>
- La Ritia, N., Moniaga, M., & Rengkung, A. (2023). Preservasi dan konservasi koleksi Kantor Pos Besar Kota Medan pasca alih fungsi ke Pos Bloc. *Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 252–264. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7547>
- Paramtopo, D. H. (2023). Konservasi bangunan cagar budaya Kantor PERUSDA Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(1), 99–103. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i1.1016>
- Parmonangan, M. (2024). Nilai arsitektural sebagai simbol budaya. Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Duta Wacana.

- Purba, F. W., Siregar, J., & Saragih, V. R. (2023). Analisis semiotik simbol terhadap bangunan rumah adat suku Simalungun Kabupaten Simalungun. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 91–103. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.56>
- Rahayu, T., & Elly, A. S. (2023). Penerapan metode adaptive reuse pada bangunan cagar budaya Gedung Filateli Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Arjouna: Architecture and Environment Journal of Krisnadwipayana*, 7(2).
- Sam'un, A., Ningsih, R., & Hidayat, T. (2022). Makna simbol arsitektur rumah: Pemertahanan glosarium kebudayaan Suku Sasak. *Klausa: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(1), 32–44. <https://doi.org/10.33479/klausa.v8i1.951>
- Susanto, S., & Wibowo, A. (2023). Penelusuran jejak bangunan kolonial di Indonesia berbasis façade bangunan menggunakan metode CNN arsitektur VGG16. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(3), 521–528. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i3.3179>
- Triratma, B., Yuliani, S., Sofyan, Y. E., & Basith, A. (2023). Adaptive reused *heritage* building based on sustainable architecture. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 8(3), 453–464. <https://doi.org/10.30822/arteks.v8i3.2635>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.